

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Desain Penelitian**

#### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif, yakni pendekatan penelitian yang menekankan analisis pada data numerikal yang diolah dengan metode statistik (Syaodih, 2005). Pendekatan kuantitatif memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan analisis dan penafsiran data dengan menggunakan pendekatan statistik. Data yang dimaksud adalah penalaran moral siswa yang diungkap melalui instrumen penalaran moral.

#### **2. Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi (*quasi experiment*). Campbell (1957) merumuskan eksperimen kuasi sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen, namun tidak menggunakan penugasan acak (*Random Assignment*) untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan. Dengan kata lain penelitian eksperimen kuasi mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Tim Puslitjaknov (2008) menambahkan pada penelitian eksperimen murni kelompok subjek penelitian ditentukan secara acak, namun dalam dunia pendidikan misalnya dalam

pembelajaran, pelaksanaan penelitian tidak selalu memungkinkan untuk melakukan seleksi subjek secara acak karena subjek secara alami telah terbentuk dalam satu kelompok utuh.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra tes-pasca tes satu kelompok subjek atau *one group pretest-posttest design*, yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Adapun alasan digunakannya desain ini karena komparasi perubahan yang dialami oleh subjek penelitian sebelum dan sesudah dilaksanakan *treatment* dapat terlihat walaupun tidak ada kelompok pembanding. Sejalan dengan hal tersebut Arikunto (2009) menyatakan *pre-test* memberikan landasan untuk membuat komparasi perubahan pada subjek yang sama sebelum dan sesudah dikenakan eksperimen *treatment*.

Dalam *one group pre-post design*, observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Skema penelitian *eksperimen quasi* dengan desain *one group pretest-posttest* sebagai berikut.

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

Keterangan:

- $O_1$  : Hasil pengukuran penalaran moral siswa pada kelas eksperimen menggunakan instrumen penalaran moral yang dilakukan sebelum perlakuan (*treatment*).
- $X$  : Perlakuan (*treatment*) dilakukan dengan menggunakan program bimbingan pribadi.
- $O_2$  : Hasil pengukuran penalaran moral siswa pada kelas eksperimen menggunakan instrumen penalaran moral setelah pemberian perlakuan (*treatment*).

## **B. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data**

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen penalaran moral siswa sebagai alat pengumpul data. Pengembangan instrumen diawali dengan merumuskan definisi operasional, merumuskan kisi-kisi instrumen, menyusun butir-butir instrumen kemudian diuji kelayakannya baik dari segi validitas konstruk (validitas dan reliabilitas) dan validitas kontennya (keterbacaan instrumen dan kesesuaian redaksional). Berikut merupakan deskripsi langkah pengembangan instrumen penalaran moral.

### **1. Definisi Operasional**

Penalaran moral siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas empat, lima dan enam dengan rentang umur siswa yaitu 9 atau 10 tahun sampai 11 atau 12 tahun dalam mempertimbangkan alasan dan keputusan untuk bertindak saat dihadapkan pada persoalan pencurian, tindakan keliru, berbohong, hukuman, bermain serta keadilan dan otoritas yang terkandung dalam cerita dilema moral.

Tahapan penalaran moral dalam penelitian ini mengacu pada teori Piaget, tahap pertama disebut Heteronomous atau Realisme Moral (4-7 tahun). Keadilan dan peraturan dipahami sebagai suatu properti dunia yang tidak dapat dirubah, di luar kendali manusia. Dalam tahap ini perilaku yang ditunjukkan anak yaitu; (1) memandang peraturan sebagai suatu yang agung, kaku, dan tidak bisa dirubah sama sekali; (2) menilai kebenaran dan kebaikan suatu perilaku dengan melihat konsekuensi dari tingkah laku tersebut, bukan intensitasnya; (3) Kepercayaan

anak terhadap keadilan adalah hukuman akan datang otomatis jika ada pelanggaran.

Tahap kedua disebut otonomous atau Independensi Moral (10 tahun ke atas). Anak menyadari bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan seseorang harus mempertimbangkan intensi si pelaku selain memikirkan konsekuensinya. Pada tahap ini, perilaku yang ditunjukkan anak yaitu; (1) melihat peraturan sebagai hasil suatu keputusan bebas; (2) peraturan harus dihormati karena disepakati bersama; (3) memahami bahwa hukuman tidak diberikan secara langsung dan terjadi hanya bila seseorang yang bersangkutan melihat kesalahan tersebut dan itu pun tidak berarti bahwa hukuman tidak dapat dihindari (Santrock, 2005:439). Umur 8 sampai 10 merupakan masa peralihan dari moralitas heteronom kepada moralitas otonom. Masa peralihan tersebut dalam penelitian ini selanjutnya disebut sebagai tahap semi otonom.

## **2. Pengembangan Kisi-Kisi**

Instrumen penalaran moral dibuat dengan merujuk kepada definisi operasional variabel. Instrumen penalaran moral yang dirancang berbentuk cerita yang mengandung dilema moral. Cerita-cerita yang terdapat dalam instrumen ditujukan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi siswa tentang situasi-situasi mengenai pencurian, tindakan keliru, bermain, berbohong, hukuman, serta keadilan dan otoritas. Setiap item cerita disertai tiga pilihan respon yang harus dipilih oleh siswa. Tiga pilihan respon tersebut merupakan pernyataan yang menggambarkan tahap penalaran moral Heteronom, Semi otonom dan otonom

yang tersebar dalam pilihan a, b dan c yang memiliki kunci jawaban yang berbeda pada setiap itemnya. Adapun pola penilaian untuk tiap respon yang diberikan siswa dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 3.1**  
**Pola Pemberian Skor Tahap Penalaran Moral**

Skor	Deskripsi
3	Jika responden (siswa) memilih jawaban yang menggambarkan tahap penalaran moral otonom
2	Jika responden (siswa) memilih jawaban yang menggambarkan tahap penalaran moral semi otonom
1	Jika responden (siswa) memilih jawaban yang menggambarkan tahap penalaran moral heteronom

Kisi-kisi instrumen penalaran moral sebelum uji coba disajikan pada Tabel 3.2 berikut.

**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi Instrumen Penalaran Moral**  
**(Sebelum Uji Coba)**

Aspek	Indikator	Nomor Cerita	$\Sigma$
<b>Kepatuhan</b>	a. Tahap Heteronom: Peraturan dianggap benar dan baik juga tidak dapat diubah karena berasal dari orang dewasa. b. Tahap Semi Otonom: Peraturan dianggap penting karena berfungsi untuk mengatur suatu aktivitas. c. Tahap Otonom: Peraturan dianggap sebagai keputusan bebas dan harus dihormati karena disepakati bersama.	Heteronom : 1a, 2a, 3b, 10b, 12a, 17b  Semi Otonom : 1c, 2b, 3c, 10c, 12b, 17c  Otonom : 1b, 2c, 3a, 10a, 12c, 17a	6 nomor cerita
<b>Pelaksanaan Kepatuhan</b>	a. Tahap Heteronom : Pelaksanaan peraturan hanya meniru tanpa memahami tujuan peraturan. b. Tahap Semi Otonom : Senang berkompetisi dan memiliki keinginan kuat untuk berlaku sesuai aturan. c. Tahap Otonom : Melaksanakan peraturan dengan detil sebagai sikap saling menghargai karena peraturan disepakati bersama.	Heteronom : 9c, 15b, 18a, 20b  Semi Otonom : 9b, 15c, 18c, 20a  Otonom : 9a, 15a, 18b, 20c	4 nomor cerita

<b>Kejujuran</b>	a. Tahap heteronom: Perkataan benar yang disukai orang dewasa. b. Tahap Semi Otonom: Tidak membesar-besarkan sesuatu yang bukan fakta. c. Tahap Otonom: Perkataan benar yang sesuai dengan fakta.	Heteronom : 6c, 7b, 8b, 16a, 19b  Semi otonom : 6b, 7c, 8a, 16b, 19a  Otonom : 6a, 7a, 8c, 16c, 19c	5 nomor cerita
<b>Keadilan</b>	a. Tahap Heteronom: Melakukan tindakan atas permintaan dan perintah orang dewasa. b. Tahap Semi Otonom: Melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak ( <i>equality</i> ). c. Tahap Otonom: Melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak dan kewajiban ( <i>equity</i> ).	Heteronom : 4b, 5c, 11c, 13c, 14b  Semi otonom : 4a, 5a, 11b, 13a, 14a  Otonom : 4c, 5b, 11a, 13b, 14c	5 nomor cerita
<b>Jumlah Item Seluruhnya</b>			20

### 3. Penyusunan Butir-Butir Instrumen

Penyusunan butir butir cerita untuk instrumen penalaran moral dibuat berdasarkan kepada kisi-kisi instrumen yang telah dibuat sebelumnya. Cerita tentang masalah pencurian, berbohong, tindakan keliru, bermain, hukuman, serta keadilan dan otoritas dibuat untuk menciptakan dilema dan menuntut adanya pengambilan keputusan dan tindakan dari responden. Responden merupakan siswa kelas tinggi sekolah dasar, maka cerita yang dibuat oleh peneliti mengacu kepada kesesuaian bahasa cerita dengan tingkat berfikir siswa, makna cerita yang mudah dipahami oleh siswa, serta isi cerita yang membuat siswa merasakan *role play*.

Sementara itu, penyusunan respon jawaban pada setiap cerita mengacu kepada karakteristik tahap penalaran moral Piaget. Respon jawaban disesuaikan dengan karakteristik setiap tahap penalaran moral sehingga setiap respon jawaban

akan menggambarkan tahap penalaran moral siswa dalam menghadapi dilema moral yang terkandung dalam cerita.

#### **4. Penimbangan Instrumen**

##### **a. Uji Kelayakan**

Sebelum diuji coba, instrumen penalaran moral yang telah disusun terlebih dahulu ditimbang oleh tiga orang ahli. Penimbangan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari aspek kesesuaian item cerita dan item pernyataan dengan landasan teori, dan ketepatan bahasa yang digunakan, dilihat dari sudut bahasa baku dan subjek yang memberikan respon. Penimbangan dilakukan oleh tiga orang ahli yaitu dua dosen dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia serta satu dosen dari jurusan Pendidikan Anak Usia Dini yang mengajar di jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. Penimbangan instrumen dilakukan untuk melihat kesesuaian cerita dan butir-butir pernyataan baik dari segi isi, konstruk dan redaksional. Instrumen yang ditimbang oleh para ahli di klasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu memadai dan tidak memadai. Memadai artinya butir instrumen tersebut bisa langsung digunakan dan tidak memadai memiliki dua arti, yaitu butir instrumen tersebut tidak bisa digunakan atau harus di buang dan bisa digunakan tetapi harus diperbaiki terlebih dahulu. Selanjutnya hasil pertimbangan kelayakan instrumen oleh para ahli tersebut dijadikan landasan dalam penyempurnaan instrumen yang telah di susun.

Keseluruhan cerita dalam instrumen berjumlah 20, setelah di validasi oleh ahli ada beberapa cerita dalam instrumen yang harus diperbaiki konstruksinya supaya disesuaikan dengan level anak kelas tinggi sekolah dasar sehingga siswa dapat merasakan *role play* dalam cerita. Beberapa cerita pun harus diperbaiki dari segi redaksionalnya, dan ada dua nomor cerita yang pilihan responnya tidak sesuai dengan indikator sehingga harus diganti dengan respon pilihan yang lebih sesuai.

#### **b. Uji Keterbacaan**

Instrumen penalaran moral yang akan diuji cobakan terlebih dulu dilakukan uji keterbacaan kepada siswa diluar subjek penelitian yaitu tiga orang siswa kelas IV, 1 orang siswa kelas V dan 2 orang kelas VI dari SDN Pasawahan 2 Bandung dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memahami instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan uji keterbacaan terhadap instrumen penalaran moral, semua siswa menyatakan bahwa mereka mengerti dengan cerita yang dimaksud dalam instrumen.

#### **c. Uji Validitas**

Validitas item adalah derajat kesesuaian antara satu item dengan item-item yang lainnya dalam suatu perangkat instrumen. Suatu instrumen dapat dikatakan valid artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak di ukur (Sugiyono, 2008: 173).

Instrumen penalaran moral diuji cobakan pada siswa kelas IV – VI SDN Lengkong Kecil Bandung. Data yang diperoleh selanjutnya di konversikan pada

skor dengan bobot yang telah di tentukan, selanjutnya skor tersebut dijumlahkan dan dihitung korelasinya yaitu dengan cara mengkorelasikan nilai setiap item dengan skor siswa secara keseluruhan. Penghitungan korelasi menggunakan bantuan program SPSS versi 16 (hasil penghitungan korelasi terlampir pada lampiran 4). Setelah nilai korelasi tiap item cerita diperoleh, selanjutnya untuk mengetahui signifikansi tiap item digunakan Uji-t dengan rumus :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan :

- t = harga  $t_{hitung}$  untuk tingkat signifikansi
- r = Koefisien korelasi
- n = Jumlah responden

Setelah  $t_{hitung}$  diperoleh selanjutnya  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  untuk mengetahui tingkat signifikansinya dengan kriteria jika item cerita memiliki  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dinyatakan item cerita tersebut adalah item cerita yang valid dan apabila item cerita memiliki  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka item cerita dinyatakan invalid. Dengan  $dk = n-2 = (119 - 2)$ , pada taraf kepercayaan 95 % diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 1,658.

Hasil perbandingan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  item-item cerita disajikan dalam Tabel 3.3 berikut.

**Tabel 3.3**  
**Perbandingan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  Item Cerita dalam**  
**Instrumen Penalaran Moral**

No. cerita	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
1	2,098	1,658	Valid
2	1,114	1,658	Tidak valid
3	2,271	1,658	Valid
4	4,237	1,658	Valid
5	1,925	1,658	Valid
6	1,0708	1,658	Tidak Valid
7	1,341	1,658	Tidak valid
8	2,768	1,658	Valid
9	2,347	1,658	Valid
10	4,237	1,658	Valid

No. cerita	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
11	3,924	1,658	Valid
12	1,925	1,658	Valid
13	3,784	1,658	Valid
14	3,568	1,658	Valid
15	2,022	1,658	Valid
16	3,697	1,658	Valid
17	1,071	1,658	Tidak valid
18	2,66	1,658	Valid
19	1,547	1,658	Tidak valid
20	-1,449	1,658	Tidak valid

Hasil uji validasi instrumen penalaran moral bagi siswa kelas tinggi sekolah dasar menunjukkan bahwa dari 20 cerita dilema moral, terdapat 14 item cerita yang valid dan 6 item cerita yang tidak valid. Berdasarkan data tersebut di atas dari 16 cerita yang valid, cerita yang mewakili aspek kepatuhan berjumlah 4, yang mewakili aspek pelaksanaan kepatuhan berjumlah 3, yang mewakili aspek kejujuran berjumlah 2, dan yang mewakili aspek keadilan berjumlah 5 menunjukkan bahwa item cerita tersebut valid dan sudah memenuhi syarat serta dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

#### **d. Reliabilitas**

Reliabilitas instrumen menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen tersebut dapat dipercaya. Reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Untuk menguji reliabilitas instrumen, digunakan rumus Alpha sebagai berikut.

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan:

$\alpha$  = Reliabilitas yang dicari

$k$  = banyaknya belahan item

$s_j^2$  = varians skor belahan/setiap item

$s_x^2$  = varians skor keseluruhan (Azwar, 1995:184)

Untuk menentukan koefisien reliabilitasnya, digunakan kriteria interpretasi nilai  $r$  (Cece Rakhmat & M. Solehuddin, 2006: 74), yang dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut.

**Tabel 3.4**  
**Interpretasi Nilai  $r$**

Besarnya nilai $r$	Interpretasi
0,90 – 1, 00	Hubungan Sangat Tinggi
0,70 – 0,90	Hubungan Tinggi
0,40 – 0,70	Hubungan Cukup
0,20 – 0,40	Hubungan Rendah
Kurang dari 0,20	Hub. Dapat dikatakan tidak ada

Penghitungan reliabilitas dilakukan dengan bantuan program *Microsoft Excel* 2007 (hasil perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 2.3), diperoleh nilai  $r_{11}$  seharga 0,725 artinya hubungan tinggi. Dengan demikian instrumen penelitian ini terandalkan untuk mengungkap data tentang penalaran moral.

### **C. Penyusunan Program Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Penalaran Moral Siswa**

Penyusunan program dimulai dengan merumuskan definisi operasional program bimbingan pribadi, *need assesment*, penyusunan program bimbingan

pribadi dan uji kelayakan oleh pakar. Deskripsi penyusunan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan penalaran moral siswa adalah sebagai berikut.

### **1. Definisi Operasional**

Secara operasional, program bimbingan pribadi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pedoman pelaksanaan kegiatan bimbingan pribadi yang direncanakan secara sistematis, yang dirancang berdasarkan kebutuhan siswa kelas tinggi SDN Lengkong Kecil Bandung tahun ajaran 2010/2011, yang diperoleh dari analisis hasil instrumen penalaran moral yang diberikan pada siswa. Struktur program yang dikembangkan terdiri atas rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan, sasaran layanan, pengembangan tema, tahapan atau langkah layanan, peran guru pembimbing, media dan alat pendukung serta evaluasi dalam upaya membantu meningkatkan penalaran moral siswa.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama enam sesi, dua sesi digunakan untuk pengukuran awal dan pengukuran akhir, dan empat sesi digunakan untuk melaksanakan layanan bimbingan. Empat sesi layanan bimbingan adalah sebagai berikut; (1) “Andai aku menjadi”, sesi ini membantu siswa untuk memahami bahwa peraturan dapat dimodifikasi dan diubah sesuai dengan kebutuhan, dan membantu siswa belajar membuat dan mengubah peraturan yang disesuaikan dengan kondisi tertentu; (2) “Perempatan Akhir”, pada sesi ini siswa diminta untuk menganalisis suatu permasalahan moral yang menuntut adanya pemecahan masalah, tujuannya agar siswa memahami bahwa pandangan atau pendapat diluar dirinya merupakan faktor penting dalam pertimbangan moral; (3) “Berat Sama Dipikul Ringan Sama Dijinjing”, sesi ini bertujuan agar siswa memahami

pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban, pada sesi ini siswa diberi tugas untuk menentukan tugas-tugasnya dalam kategori hak dan kewajiban dan cara mereka menyeimbangkannya; (4) “Aduh! Harus Bagaimana?”, pada sesi ini siswa belajar memecahkan masalah-masalah dilema moral dengan berdiskusi dengan temannya, tujuan sesi ini supaya siswa mengetahui faktor penting apa yang berpengaruh terhadap pertimbangan moral sebelum mengambil keputusan dan tindakan, siswa juga belajar memecahkan bermacam-macam masalah moral.

## **2. *Need Assesment***

Pengukuran kebutuhan siswa dilakukan sebagai dasar penyusunan program, adapun kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan layanan bimbingan pribadi untuk meningkatkan penalaran moral siswa. Analisis kebutuhan siswa diukur melalui instrumen penalaran moral, data yang diperoleh adalah penalaran moral siswa. Data selanjutnya diolah dan menjadi acuan utama penyusunan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan penalaran moral siswa.

## **3. *Penyusunan Program***

Setelah profil penalaran siswa terungkap selanjutnya merancang program bimbingan pribadi hipotetik yang digunakan sebagai *treatment*/perlakuan. Struktur program bimbingan pribadi yang dikembangkan meliputi rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan program, pengembangan tema, sasaran layanan, peran guru pembimbing dalam layanan bimbingan, serta evaluasi.

#### 4. Uji Kelayakan

Program bimbingan pribadi untuk meningkatkan penalaran moral siswa SD yang telah dirumuskan, ditimbang oleh tiga orang ahli. Penimbangan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan program bimbingan pribadi untuk dilaksanakan. Tiga orang ahli yang dimaksud yaitu dua orang dosen dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan satu orang ahli lapangan yaitu guru sekolah dasar, adapun hasil penimbangan disajikan dalam tabel 3.5 sebagai berikut.

**Tabel 3.5**  
**Rekap Penilaian Instrumen (Program Bimbingan Pribadi)**

Komponen Program	Penilai	Memadai	Tidak Memadai	Saran untuk Perbaikan
Rasional	1			Lebih baik fokus pada hasil penelitian. Jelaskan tahapan penalaran moral seperti apa.
	2	✓		Ada kesalahan mengutip, perbaiki! Simpulkan per aspeknya saja.
	3	✓		
Deskripsi Kebutuhan	1	✓		Jika kebutuhan rendah, bimbingan tidak bersifat preventif. Perlu alasan kenapa hanya fokus pada heteronom. Jika fokus pada yang heteronom harus intervensi dengan layanan responsif
	2	✓		Lebih baik di buat dalam bentuk tabel
	3	✓		Ada kesalahan redaksional. Perbaiki.
Tujuan	1	✓		Sesuaikan dengan deskripsi kebutuhan siswa
	2	✓		
	3	✓		
Sasaran layanan	1	✓		Sesuaikan dengan tujuan
	2	✓		
	3	✓		Ada ketidak sesuaian jumlah sebenarnya dengan yang ditulis. Periksa lagi.
Pengembangan Tema	1	✓		Tema tidak sama dengan topik! Sesuaikan dengan tujuan.

	2	✓		
	3	✓		Ada kesalahan penulisan (redaksional)
Langkah- Langkah Kegiatan	1	✓		Pre test tidak termasuk sesi, pahami lagi konsep eksperimen. Langkah kegiatan harus sesuai intervensi
	2	✓		Banyak kesalahan redaksional dan harus diperbaiki.
	3	✓		
Peran guru pembimbing	1	✓		Guru bukan guru pembimbing. Apa anda yang memberikan layanan atau guru?. Perbaiki.
	2	✓		Gunakan kata yang efektif dan tepat.
	3	✓		
SKLB 1 SKLB 2 SKLB 3 SKLB 4	1	✓		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan tema tidak jelas bagaimana menetapkannya</li> <li>2. Kompetensinya tidak sesuai</li> <li>3. Indikator dan tujuan terbalik</li> <li>4. Langkah layanan tidak sesuai dengan strategi</li> <li>5. Buat langkah layanan yang siswa centered</li> <li>6. Evaluasi itu apa yang di evaluasi bukan ketercapaiannya. Harus lebih fokus.</li> <li>7. Materi masih banyak yang kusut dan belum menggunakan bahasa untuk anak SD</li> </ol>
	2			1. Kompetensi harus diturunkan sesuai SKK
	3			

Komentar Umum :

Penilai 1 : Struktur program sudah cukup memadai, namun SKLB masih banyak yang harus diperbaiki

Penilai 2 : Kompetensi dalam SKLB seharusnya diturunkan dan sesuai dengan SKK SD. Banyak kesalahan redaksional yang harus diperbaiki.

Penilai 3 : Program memadai dan SKLB harap dibuat supaya lebih operasional.

Rancangan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan penalaran moral siswa sekolah dasar diperbaiki berdasarkan penimbangan tersebut di atas (Program bimbingan pribadi dan SKLB yang telah di revisi terlampir pada lampiran 3).

#### **D. Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2009:102). Pemilihan populasi digunakan untuk mengungkap profil penalaran moral siswa kelas tinggi. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Lengkong Kecil Bandung dengan populasi penelitian adalah siswa kelas IV – VI SDN Lengkong Kecil Bandung tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 119 siswa.

Penentuan anggota populasi didasarkan atas pertimbangan bahwa siswa SD kelas tinggi berada pada periode akhir masa anak. Salah satu tugas perkembangan yang seyogianya dikuasai pada masa anak yaitu pengembangan kata hati, moral dan nilai-nilai (Yusuf, 2004). Pada tahap perkembangan kognitif siswa SD kelas tinggi berada pada tahap konkret-operasional sudah lebih matang. Siswa sudah mampu mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam pemikirannya sendiri. Walaupun kapasitas koordinasinya masih terbatas, namun pada umur tersebut seharusnya pikiran siswa sudah makin sistematis. Di sisi lain secara emosional siswa pada usia kelas tinggi masih labil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga ketika berhadapan dengan situasi yang menuntut penalaran moral, tidak sedikit siswa yang kebingungan mengambil keputusan moral dalam tindakannya.

Berikut jumlah populasi penelitian untuk mengetahui profil atau gambaran umum penalaran moral siswa yang di uraikan dalam tabel 3.6 berikut.

**Tabel 3.6**  
**Populasi Penelitian**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>
IV – A	25
IV – B	21
V – A	17
V – B	26
VI	29
<b>Jumlah</b>	<b>119</b>

Penelitian dimaksudkan untuk menghasilkan program bimbingan pribadi yang efektif untuk meningkatkan penalaran moral siswa, sehingga dari populasi dilakukan seleksi untuk mengukur efektivitas program bimbingan pribadi. berdasarkan seleksi tersebut dipilih 19 orang siswa dari kelas IV sampai dengan VI yang diidentifikasi berada pada tahap penalaran moral heteronom, adapun siswa kelas eksperimen tersebut diuraikan dalam tabel 3.7 dibawah ini.

**Tabel 3.7**  
**Kelas Eksperimen**

<b>KELAS</b>	<b>Jumlah siswa yang berada pada tahap heteronom</b>
IV – A	3
IV – B	1
V – A	1
V – B	6
VI	8
<b>Jumlah</b>	<b>19</b>

#### **E. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data**

Data penelitian yang diperoleh merupakan data tentang penalaran moral siswa. Data tersebut diolah berdasarkan langkah-langkah berikut.

### 1. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk memeriksa kelengkapan jumlah angket sebelum disebarikan dengan yang telah disebarikan. Pemeriksaan kelengkapan dilakukan juga pada kelengkapan siswa mengisi data yang dibutuhkan yaitu data pribadi dan respon jawaban siswa terhadap cerita dalam instrumen

### 2. Skoring

Skoring dilakukan pada setiap alternatif jawaban yang diberikan siswa. Siswa diberi skor 3 jika memilih respon yang menggambarkan tahap penalaran moral otonom, siswa diberi skor 2 jika memilih respon yang menggambarkan tahap perkembangan semi otonom, dan siswa diberikan nilai 1 jika memilih respon yang menggambarkan tahap penalaran moral heteronom. Adapun pola skor pada tiap nomor cerita dijelaskan pada tabel 3.8 berikut.

**Tabel 3.8**  
**Pedoman Skor Setiap Item cerita**

Nomor Cerita	Alternatif Jawaban			Nomor Cerita	Alternatif Jawaban		
	a	b	c		a	b	c
1	1	3	2	11	3	2	1
2	1	2	3	12	1	2	3
3	3	1	2	13	2	3	1
4	2	1	3	14	2	1	3
5	2	3	1	15	3	1	2
6	3	2	1	16	1	2	3
7	3	1	2	17	3	1	2
8	2	1	3	18	2	1	3
9	3	2	1	19	2	3	1
10	3	1	2	20	3	1	2

### 3. Pengelompokan Data

Gambaran penalaran moral siswa kelas tinggi SDN Lengkong Kecil Bandung dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu otonom, semi otonom, dan heteronom. Penentuan batas setiap kategori adalah melalui distribusi frekuensi

data yang dikelompokkan dengan memakai patokan skor ideal. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan panjang kelas, yaitu tiga kelas
- b. Mencari rata-rata aktual dengan rumus

$$X = X_t + p \frac{(\sum fd)}{n}$$

Keterangan :

$X_t$  = Rata-rata terduga. Yang dijadikan rata-rata terduga biasanya titik tengah dari kelas interval yang terbanyak frekuensinya atau kelas interval yang berada di tengah-tengah.

$p$  = panjang kelas interval

$d$  = selisih titik tengah kelas interval dari  $X_t$  dibagi  $p$

Rakhmat dan Solehuddin (2006: 59)

- c. Mencari simpangan, dengan rumus

$$s = p \sqrt{\frac{n \sum fd^2 - (\sum fd)^2}{n(n-1)}}$$

- d. Menentukan batas lulus
- e. Menghitung frekuensi

Hasil pengelompokan data setelah langkah-langkah tersebut di atas dilakukan, dijabarkan dalam bentuk tabel 3.9 sebagai berikut.

**Tabel 3.9**  
**Pengelompokan Data**

No	Kriteria	Kategori
1	$X > X + 1s$	<b>Otonom</b> Siswa berada pada tahap penalaran moral otonom. Artinya siswa sudah memiliki pemikiran akan perlunya memodifikasi aturan-aturan untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Siswa menyadari bahwa peraturan dan hukum harus dihormati karena disepakati

		bersama dan dalam menilai suatu tindakan seseorang harus mempertimbangkan intensi pelaku selain memikirkan konsekuensinya. Siswa memiliki pemahaman bahwa yang disebut keadilan merupakan kesamaan antara hak dan kewajiban.
2	$X - 1s$	<b>Semi Otonom</b> Siswa berada pada tahap penalaran moral semi otonom. Tahap ini adalah masa transisi dari tahap penalaran moral heteronom menuju tahap penalaran moral otonom, dan karakteristik yang ditunjukkan siswa pada tahap ini adalah karakteristik yang dimiliki kedua tahap tersebut. Siswa pada tahap ini memahami bahwa peraturan yang berasal dari luar dirinya dapat diubah dengan aturan-aturan yang dibuat oleh dirinya, tetapi ia belum dapat melepaskan diri dari pengaruh luar karena ia harus memelihara aturan itu dan harus memperlihatkan rasa hormat kepada otoritas, sehingga terdapat perbedaan antara intensi dengan pelaksanaan peraturan itu. Siswa memahami bahwa yang disebut keadilan adalah kesamaan hak.
3	$X \leq X - 1s$	<b>Heteronom</b> Siswa berada pada tahap penalaran moral heteronom. Artinya siswa pada tahap ini cenderung menerima begitu saja segala aturan yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap kompeten. Keadilan dan peraturan dipahami sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah.

#### 4. Teknik Penghitungan Keefektifan Program Bimbingan Pribadi

Pengujian efektivitas program bimbingan pribadi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan rumus uji komparatif (uji t berpasangan). Tujuan pengujian ini adalah untuk membandingkan dua nilai (hasil pengukuran awal dan hasil pengukuran akhir) untuk mengetahui perbedaan antara kedua nilai tersebut secara signifikan menggunakan rumus dari Arikunto (2009:306) sebagai berikut:

$$t = \frac{D}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

- $t$  = harga t untuk sampel berkorelasi  
 $D$  = (*difference*), perbedaan antara skor tes awal dengan skor tes akhir untuk setiap individu.  
 $D$  = rerata dari nilai perbedaan (rerata dari D)  
 $D^2$  = kuadrat dari D  
 $N$  = banyaknya subjek penelitian

Perhitungan uji t berpasangan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 16 (hasil perhitungan terlampir).

## F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah langkah penelitian terbagi dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan. Adapun penjelasan mengenai langkah-langkah yang dilakukan pada tiap tahapnya adalah sebagai berikut.

### 1. Tahap Persiapan

- a. Persiapan penelitian dimulai dengan disusunnya proposal penelitian, kemudian proposal diseminarkan. Setelah itu dilanjutkan dengan pengajuan pembimbing I dan II, proposal disahkan oleh pembimbing dan dewan skripsi.
- b. Pengurusan perijinan penelitian.

### 2. Tahap Pelaksanaan

- a. Peneliti membuat instrumen penelitian. Proses dimulai dengan dirumuskannya definisi operasional variabel, lalu dibuat kisi-kisi dan kemudian diuji kelayakannya oleh para ahli.

- b. Instrumen yang telah diperbaiki diuji coba. Uji coba dilaksanakan di SDN Lengkong Kecil Bandung pada tanggal 20 dan 21 Desember 2010 kepada siswa kelas IV – VI yang seluruhnya berjumlah 5 kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan meminta perizinan kepada wali kelas untuk memakai 1 jam pelajaran dari tiap kelas.
- c. Data yang terkumpul diverifikasi, dihitung validitas dan reliabilitasnya.
- d. Membuat Rancangan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan penalaran moral siswa berdasarkan profil penalaran moral siswa.
- e. Pelaksanaan *treatment* untuk meningkatkan penalaran moral siswa.
- f. Membandingkan hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir pada sampel penelitian dan melakukan uji signifikansi untuk mengungkap keefektifan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan penalaran moral siswa.

### **3. Tahap Pelaporan**

Tahapan ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian. Pada tahap ini seluruh kegiatan dan hasil penelitian dilaporkan dalam bentuk karya ilmiah (skripsi) untuk kemudian dipertanggungjawabkan.

Jika digambarkan dalam bentuk bagan, langkah penelitian akan terlihat seperti bagan 3.1 berikut.

**Bagan 3.1**  
**Langkah-langkah Penelitian**

